

# VITALISME SPIRITUAL HENRI BERGSON

Khoiril Maqin<sup>1</sup>

## INTISARI

*Materialisme dan mekanisme memandang yang hidup tidak lebih dari benda. Penganut materialisme, melihat organisme hidup dipandang seperti mesin yang rumit. Bagian-bagiannya saling tergantung dan mempengaruhi. Sedangkan mekanisme melihat organisme hidup hanya berdasarkan hukum kimia-fisika. Segala sesuatunya cukup diterangkan melalui rumus-rumus yang rumit. Lawan dari dua paham itu adalah vitalisme. Menurut kaum vitalisme organisme hidup secara fundamental berbeda dari entitas non-hidup. Pada dasarnya diatur oleh prinsip-prinsip yang berbeda dari hal-hal yang mati. Ada dua kutub vitalisme: biologis dan spiritual. Artikel ini akan mengungkap pemikiran filsuf Perancis Henri Bergson (1874–1948) tentang Elan vital untuk mengatasi hambatan materi dalam pembentukan tubuh makhluk hidup. Terutama ditekankannya vitalitas spiritual, yaitu kebebasan dan spontanitas, yang tidak dapat dikembalikan ke keadaan sebelumnya; mendobrak segala hukum kausalitas. Dinamika itu membawa manusia menuju penghayatan yang makin tinggi.*

*Kata Kunci: Materialisme, Mekanisme, Vitalisme Spiritual, Elan vital*

## Pendahuluan

Penganut materialisme dari Prancis, J.O. de Lamettrie (1709-1750) mengemukakan teori bahwa semua organisme hidup, termasuk manusia adalah mesin-mesin. Sebuah mesin yang sangat rumit susunannya. Sementara, ahli matematika Norbert Wiener melalui bukunya *Cybernetics* mengatakan, organisme hidup sebagai mesin-mesin elektronik yang berliku-liku tingkat kerumitannya. Bagi penganut teori mesin, yang penting ialah organisme harus dipandang sebagai kesatuan yang berfungsi secara bulat. Bagian-bagiannya saling tergantung dan saling mempengaruhi.

Dari segi penjelasan hidup sebagai gejala fisis kimiawi, berbeda dengan teori mesin. Intinya menunjukkan keyakinan bahwa hidup ialah suatu gejala yang dipandang sesuai dengan corak fisis-kimiawi, bergerak berdasarkan hukum fisika. Seperti yang dikatakan ahli biokimia Sir Charles Sherrington, usaha mempertahankan hidup yang konkrit merupakan persoalan kimia dan fisika, begitu juga terjadinya organisme

hidup. Embriologi dewasa ini mengatakan bahwa kimia dan fisika merupakan penyelesaian bagi persoalan yang dihadapinya.<sup>2</sup>

Hasil-hasil yang dicapai oleh biokimia memang besar. Merupakan inti dari barang bukti yang diajukan oleh penganut paham mekanisme untuk mendukung pendiriannya. Bahwa hidup atau organisme hidup pada hakikatnya tidak berbeda dengan unsur-unsur tidak bernyawa dan bersifat anorganis.

Penganut teori mesin, penjelasan fisis-kimiawi maupun yang mengikuti penjelasan kausal, mereka dapat digolongkan berpandangan mekanisme. Mekanisme berusaha memulangkan semua gejala hidup menjadi reaksi-reaksi yang berliku-liku pada susunan-susunan fisis-kimiawi yang rumit.<sup>3</sup> Jadi segala sesuatu dapat dijelaskan dengan cara dimodelkan sesuai konsep penjelasan ilmiah. Konsep itu mengambil paradigmanya dari kaidah kuantitatif yang mengatur interaksi partikel, berdasarkan ciri-ciri lain materi yang pada akhirnya bisa dimengerti.<sup>4</sup>

Mencari hakikat hidup adalah persoalan sulit. Belum mencukupi jika hanya mendekati masalah hidup. Kemudian memberi jawaban yang bertitik tolak pada fisis-kimiawi. Memang para ilmuwan biologi punya argumen proses kimiawi yang rumit, kompleks. Bahkan sampai hal-hal terkecil. Tetapi argumen itu akan menemui kebuntuan, apabila penjelasan ilmuwan itu berbenturan dengan pertanyaan yang bersifat berarah tujuan atau daya apa yang menggerakkan hidup. Sebab terarahnya, teraturannya dan terkendalinya reaksi-reaksi tidak dapat dijelaskan secara kimiawi.

Jika menengok teori mekanisme klasik -Galileo dan Newton-, maka akan ditemui bahwa mekanisme perlu dasar metafisik. Memahami realitas tidak hanya bertolak dari fenomena fisik. Banyak penulis telah menyarankan mekanika tidak harus dianggap sebagai penjelasan utuh tentang dunia tetapi hanya sebagai sumber berguna tentang pemahaman realitas. Sebab di balik yang fisik ada suatu energi hidup yang menggerakkan. Hal ini dipikirkan oleh para vitalis.

Penganut vitalisme berasumsi organisme hidup secara fundamental berbeda dari entitas non-hidup. Karena mereka mengandung beberapa unsur non-fisik atau diatur oleh prinsip-prinsip yang berbeda daripada hal-hal yang mati. Dalam bentuk yang paling sederhana, vitalisme berpendapat bahwa makhluk hidup mengandung 'roh'. Dalam bentuk-bentuk yang lebih canggih, roh menjadi zat yang menanamkan tubuh dan memberikan kehidupan kepada mereka; atau vitalisme menjadi pandangan bahwa ada sebuah organisasi khas antara makhluk hidup.

Posisi vitalis dapat ditelusuri kembali ke zaman dahulu. Penjelasan Aristoteles mengenai fenomena biologis kadang-kadang dianggap sebagai vitalistik, meskipun ini bermasalah. Dalam abad ketiga SM, ahli anatomi Yunani, Galen berpegang bahwa roh-roh yang penting diperlukan untuk hidup. Vitalisme ini paling dipahami, namun, dalam konteks kemunculan ilmu pengetahuan modern selama abad keenam belas dan ketujuh belas. Penjelasan mekanistik fenomena alam diperluas menuju sistem

biologis oleh Descartes dan penerusnya.<sup>5</sup>

Vitalisme dikembangkan sebagai kontras dengan pandangan mekanistik ini. Tiga abad selanjutnya, banyak tokoh menentang mekanisme Cartesian untuk biologi, berdebat bahwa hal ini tidak bisa menjelaskan pergerakan, persepsi, pembangunan atau kehidupan. Vitalisme telah jatuh memberi pertolongan meskipun itu dalam abad kedua puluh. Yang paling terkenal adalah Hans Driesch (1867-1941), embriolog terkemuka, yang menjelaskan kehidupan organisme dalam hal kehadiran dari *entelechy*, sebuah entitas substansial yang mengontrol proses organik. Demikian juga, filsuf Perancis Henri Bergson (1874-1948) mengemukakan *Elan vital* untuk mengatasi hambatan materi dalam pembentukan tubuh makhluk hidup.

Vitalisme Bergson harus dibedakan dari vitalisme biologis Driesch. Memang Bergson juga mengaku dalam manusia hadirnya vitalitas biologis. Tetapi terutama ditekankannya vitalitas spiritual, yaitu kebebasan dan spontanitas, yang tidak dapat dikembalikan ke keadaan sebelumnya; mendobrak segala hukum kausalitas. Dinamika itu membawa manusia menuju penghayatan yang makin tinggi.<sup>6</sup>

### Keberlangsungan Yang Kontinu

Henri Bergson (1859-1941) lahir di Paris dan studi di Lycee Condorcet. Dia tertarik, seperti berhubungan dengan dirinya, baik matematika dan sastra; dan pada akhirnya lebih memilih yang terakhir. Konon guru matematikanya sampai mendatangi orang tua Bergson karena lebih memilih kesusastraan. Dia lulus pada 1878, kemudian Bergson menjadi mahasiswa Ecole Normale. Selama periode 1881-1897 sukses mengajar di lycees di Angers, Clermont-Ferrand, dan Paris. Dari 1900 hingga 1924 di College de France, kuliahnya menarik pendengar bahkan dari dunia non-akademis. Lalu menjadi anggota dari Institute and of the Academy of Moral and Political Science. Bergson dipilih ke French Academy pada tahun 1914 dan menerima hadiah Nobel untuk Sastra pada tahun 1928.<sup>7</sup>

Karya pertama Bergson *Essai sur les donnees immediates de la conscience (Time and free Will)* terbit pada 1889. Kemudian dis-

usul dengan *Matiere et memoire (Matter and Memory)* tahun 1896. Tahun 1900 Bergson mempublikasikan *Le rire (Laughter)*, dan tahun 1903 terbit lagi buku *Introduction a la Metaphysique (Introduction to Metaphysics)*. Karya Bergson yang sangat terkenal *L'evolution Creatice (Creative Evolution)* terbit pada 1907, dan karya ini disusul dengan *L'energie Spirituelle (Mind-Energy)* tahun 1910 dan *Duree et Simulaneite*. Tahun 1932 Bergson menerbitkan karyanya yang terkemuka dalam moral dan religi, *le deux sources de la morale et de la religion (The Two Sources of Morality and Religion)*. Sebuah kumpulan esai berjudul *La pensee et le mowant (The Creative mind)* tahun 1934. Sesudah Bergson meninggal diterbitkan tiga volume *Ecrits et Paroles* (karangan-karangan dan perkataan) diedit oleh R.M. Mosse-bastide dan dipublikasikan di Paris tahun 1957-1959.<sup>8</sup>

Sebelum beranjak lebih jauh ke pemikiran Bergson, tidak ada salah menengok filsuf zaman Yunani kuno, Herakleitos, yang hidup pada zaman pra-Sokrates. Mengapa? Karena ada persamaan konsepsi mendasar antara keduanya. Ungkapan "*Pantha rei kai ouden menei*", segala sesuatu mengalir atau berubah tidak ada yang tetap masih aktual sampai masa Bergson. Mungkin juga sampai masa kini. Sehingga, menurut Bergson hakikat kenyataan merupakan terus berubah, berkembang dan berproses. Hal meresapi tema-tema penting dalam teorinya, seperti waktu, kehidupan, kesadaran dan evolusi.

Seperti yang tersirat dalam judul bukunya, *sur les donnees immadiates de la concience (esai tentang data yang langsung disajikan dalam kesadaran)*, Bergson berangkat dari pengalaman langsung. Bergson, dalam hal ini mendapat dua macam waktu yang harus dibedakan. Antara waktu yang muncul dalam teori ilmu alam dan waktu yang manusia alami secara langsung.

Biasanya pengertian tentang waktu selalu dikaitkan dengan ruang. Waktu diandaikan tidak pernah lepas dari ruang atau dimengerti berdasarkan ruang. Secara tidak langsung waktu dianggap kuantitatif. Waktu seperti yang dipelajari ilmu pengetahuan, diukur dengan jam (*clock*), dalam satuan detik, menit dan jam. Waktu semacam ini

hanya menurut aspek objektif-fisis belaka.

Menurut Bergson, waktu yang sebenarnya adalah *duree* (Inggris: *duration*), atau berlangsungnya, yaitu waktu yang dialami secara langsung. Inilah waktu subjektif-psikologis. 'Berlangsungnya' tidak bersifat kuantitatif, melainkan kontinuitas yang tak terputus. "*Duration is the continuous progress of the past which gnaws into the future and which swells as it advances.*"<sup>9</sup>

*Duree* bagi Bergson pada hakikatnya adalah kesadaran. Dan kesadaran tentu tidak bisa diukur secara kuantitatif. Sehingga tidak mungkin memisahkan kesadaran dengan keadaan-keadaan kesadaran yang lain. Kesalahan ilmu selama ini adalah *duree* ditafsirkan berdasarkan ruang dan keluasan. Keadaan-keadaan kesadaran diartikan sebagai peristiwa fisis, dan hidup psikis diterangkan secara mekanistik.<sup>10</sup>

Mengerti *duree* sebagai kesadaran, dan merupakan kenyataan, maka akan menunjukkan dasar-dasar kebebasan manusia dan membuang determinisme. Determinisme, menurut Bergson, berpendapat bahwa kebebasan bukanlah pilihan untuk ada. Bergson mendukung pandangannya dengan membayangkan di mana orang menghadapi suatu pilihan, hingga tiba pada suatu titik di mana ada percabangan, dan kemudian mengambil salah satu cabang itu. Bagi determinisme, cabang tertentu yang diambil bisa juga tidak diambil. Bergson lebih lanjut berpendapat bahwa orang tadi diberikan pengetahuan lengkap dari pikirannya, cabang yang akan diambil bisa diprediksi sebelumnya.

Kebebasan, menurut Bergson, adalah suatu pengalaman langsung. Orang merasa dirinya bebas seperti dia bertindak, meskipun ia mungkin tidak dapat menjelaskan sifat kebebasan. Namun, kebebasan yang dimaksud di sini adalah kebebasan yang muncul secara spontan dari seluruh kepribadian. Jika spontanitas itu tidak ada, berarti tindakan hanya berasal dari otomatisme atau tanggapan dari mekanisme. Bergson menurut:

Apa bila manusia mengembalikan keberadaannya pada kehendak, dan mengembalikan kehendaknya pada dorongan yang terus mengembang, maka ia

tahu bahwa dirinya merasakan realitas sebagai suatu pertumbuhan yang terus menerus, suatu penciptaan yang terus meluncur tiada henti. Setiap aktivitas kehendak mengandaikan suatu kebebasan, setiap gerakan organisme yang melahirkan spontanitas, membawa suatu yang baru ke dalam dunia.<sup>11</sup>

Pengalaman langsung tidak hanya membawa manusia pada realitas waktu dan kebebasan, tetapi juga memberi kesaksian bahwa manusia mempunyai tubuh. Ini “adalah tubuh saya sendiri, yang saya juga tahu untuk menjadi pusat aksi”. Lalu, apakah hubungan antara tubuh dan pikiran? Materialisme berpendapat bahwa pikiran, atau kesadaran, keduanya identik dengan aktivitas otak atau keberadaannya bergantung pada aktivitas otak. Bergson menolak kedua posisi itu karena mengklaim jauh lebih tinggi yang diberikan kesadaran dari pada keadaan otak. Pertimbangan yang ditarik tersebut datang dari pemeriksaan memori.<sup>12</sup> Karena bagi Bergson, memori atau ingatan paling jelas tampak sebagai titik interaksi antara roh dan materi.

Bergson membedakan dua macam memori. Pertama terdiri atas mekanisme-mekanisme motoris, atau biasa disebut dengan ‘kebiasaan’. Macam memori ini yang membuat manusia bisa menghafal sesuatu, lagu misalkan. Asal rangsangannya tepat, mekanisme tersebut akan bekerja dengan sendirinya. Bisa diartikan memori yang berdasarkan pengulangan mekanisme belaka. Maka tidak rohaniiah.

Kedua, memori murni, yang merekam angan-angan dari setiap kejadian dalam hidup. Memori murni bersifat rohani, dengan kata lain jika diakui memori ini, berarti hidup psikis manusia berlangsung di bawah kesadaran. Karena semua rekaman angan-angan tadi disimpan di bawah kesadaran, maka manusia dapat menghadirkannya kembali. Di sinilah letak hubungan otak dengan ingatan murni. Melalui otak manusia bisa memilih angan-angan/rekaman tadi untuk praksis. Memori murni ini dikaitkan dengan *duree*. *Duree* tidak dapat diasalkan dari keluasan, begitu juga dengan memori tidak berlokasi dalam otak. Otak bukan gudang kenangan, tetapi harus dibandingkan dengan sentral telepon.<sup>13</sup> Jika manusia bisa

melihat proses dalam otak, maka manusia melihat gerak-gerak. Otak hanya mencerminkan sebagian kecil dari psikis, yang bisa diterjemahkan ke dalam gerak.<sup>14</sup>

Dari sini nampak ada hubungan dua jenis memori dan dua jenis waktu. Memori badani berkaitan dengan waktu fisis, sementara memori rohani bersangkutan paut dengan waktu psikis. Di dalam waktu psikis tidak terjadi pengulangan. Pengulangan hanya mungkin terjadi dalam waktu fisis yang berhubungan dengan intelek manusia. Pada dasarnya manusia tidak memikirkan waktu, melainkan hidup di dalam waktu, atau menghidupi waktu. Sebab menurut Bergson kehidupan itu mentransendir intelek.<sup>15</sup>

### Arus kesadaran yang tak terputus

Manusia mampu berpikir secara konseptual. Cara seperti ini, menurut Bergson mengacu pada aktivitas intelek. Masih ada kemampuan lain yang dimiliki manusia, yaitu intuisi. Kedua kemampuan spiritual tersebut di atas adalah hasil evolusi. Intuisi berasal dari insting. Intuisi bagi Bergson adalah insting yang tidak memihak, yang menjadi sadar diri, mampu merefleksikan objek dan memperluasnya secara tidak terbatas.

Perubahan atau perkembangan kosmis hanya dapat dipahami dengan intuisi. Intuisi ialah suatu penyelaman ke dalam arus kesadaran yang tak terputus, suatu penangkapan terhadap perubahan murni dan ‘keberlangsungan’ yang nyata. Intuisi langsung mengambil bagian dari padanya. Aktivitas ini menghasilkan pengetahuan yang berhubungan dengannya. Berbeda dengan intuisi, intelek berada di luar objek pengenalan, ia memerlukan simbol-simbol, dan menghasilkan pengetahuan yang relatif, sesuai dengan sudut pandangan tertentu yang telah dipersiapkan sebelumnya. Intuisi tidak memerlukan simbol-simbol itu dan menghasilkan pengetahuan yang absolut.<sup>16</sup>

Bagi seorang logikus, metode yang dipergunakan Bergson menimbulkan kekecewaan, karena sukar sekali ditangkap dalam konsep dan kategori. Bergson tidak menjabarkan gagasan dan konstruksi logis. Bergson juga ingin mendobrak kausalitas.

Konsep-konsep tidak berjalan sesuai kaidah logika. Metodanya dapat digambarkan dalam suatu gerakan dan dinamika, sesuai kenyataan yang dialami olehnya. Metode intuitif itu tidak mengukur, melainkan hanya menghadiri kemajuan yang tak terbagi-bagi, dan tanpa analisa logis.<sup>17</sup>

### Evolusi kreatif

Sebelum membahas evolusi kreatif Bergson, perlu membahas kritiknya terlebih dahulu pada Charles Darwin (1809-1882) dan Herbert Spencer (1820-1903). Keduanya, sama-sama menganut teori evolusi. Yang tentu saja berpengaruh pada pemikiran Bergson. Di sini penulis hanya membatasi pembahasan pada Darwin saja.

Darwin dan Spencer dikenal sebagai tokoh evolusi modern. Darwin dikenal sebagai pencetus teori evolusi, walaupun sebelumnya telah muncul pemikiran-pemikiran tentang evolusi seperti Erasmus Darwin (kakek Charles Darwin), Hollbach, dan Lamarck. Teori Darwin disebut teori evolusi modern karena didasarkan atas temuan-temuan atau bukti-bukti empiris yang didupkannya selama melakukan observasi ilmiah secara langsung.<sup>18</sup>

Darwin lewat buku *The Origin of Species*, ingin membuktikan tiga hal pokok. Pertama, soal fakta evolusi yang sungguh-sungguh ada. Kedua, tentang evolusi mekanis dengan memasukkan fakta morfologis, embriologi, biogeografi, dan paleontologi. Ketiga, tentang taksonomi hipotesis evolusi.<sup>19</sup>

Bagi Darwin seleksi alam (*natural selection*) adalah mekanisme perubahan. Di dalamnya, variasi individu bersifat menurun, dari generasi ke generasi. Darwin juga memperkenalkan ungkapan, dalam perjalanan hidup (*struggle of life*) yang terunggul akan tetap hidup (*survival of the fittest*).

Dengan cara demikian menurut Bergson tidak akan pernah mengerti bagaimana terbentuknya suatu organ yang kompleks, misalkan mata. Walaupun Bergson menolak mekanisme, bukan berarti ia menerima finalisme. Finalisme berarti pandangan bahwa proses evolusi, hasil terwujudnya tujuan yang sudah ditentukan. Keduanya, mekanisme dan finalisme tidak dapat

menerangkan dalam proses evolusi ada aspek kebaruan. Sesuatu yang sungguh baru.

Untuk memahami proses evolusi dengan benar, biologi harus dilengkapi dengan pemikiran metafisik. Kunci utamanya adalah menemukan apa yang intuisi ungkapkan pada manusia sebagai makhluk hidup. Daya-daya yang bekerja dalam diri manusia juga bekerja dalam alam semesta. Bila memperhatikan apa yang intuisi singkapkan, manusia tidak hanya menemukan *duree* dan perkembangan terus menerus, melainkan juga *elan vital*. Suatu energi hidup atau daya pendorong hidup. *Elan vital* ini meresapi seluruh proses evolusi. Dengan ini manusia dapat mengerti perkembangan kehidupan secara kreatif, bukan lagi mekanistik.<sup>20</sup>

*Elan vital* juga menghasilkan variasi-variasi baru. *Elan vital* melawan kecenderungan yang mekanistik dan finalistik. Karena mekanisme dan finalisme tidak menjamin terbentuknya hal-hal baru. *Elan vital* merupakan suatu daya yang mampu menciptakan variasi-variasi baru dalam organisme, dan juga mampu menghasilkan bentuk-bentuk baru dalam kehidupan. Dengan dorongan *elan vital* ini seluruh kenyataan berkembang menjadi bentuk-bentuk semakin kompleks. Dalam usahanya, *elan vital* sering menemui rintangan-rintangan, yang tidak jarang pula diikuti kegagalan.

Rintangan itu biasanya timbul sebagai perlawanan materi, tetapi *elan vital* tetap berjuang melawannya. Perjuangan *elan vital* untuk mengatasi perlawanan materi itu menghasilkan garis-garis dan tahap baru dalam evolusi. Energi kreatif dari *elan vital* tidak berhenti di sini, ia terus menuju perkembangan baru lagi.

Tentu hal ini tidak lepas dari waktu. Tulis Bergson, "*The Universe endures. The more we study the nature of time, the more we shall comprehend that duration means invention, the creation of new forms, the continual elaboration of the absolutely new.*"<sup>21</sup>

Arah evolusi membawa pada tiga bentuk kehidupan yang mengarah pada; kehidupan tumbuhan, kehidupan instingtif, dan kehidupan inteligen. Diwujudkan pada taraf tumbuhan, serangga, dan vertebrata (binatang bertulang punggung, memiliki sistem

saraf. Taraf vertebrata –perwujudan inteligensi- merupakan tertinggi, yang akhir dan paling puncak adalah manusia). Menurut Bergson, insting dan intelegensi tergambar pada pengorganisasian alat-alat. Insting untuk menggunakan alat yang terorganisir, termasuk tubuh organisme itu sendiri. Sedangkan inteligensi, menggunakan alat di luar tubuh, bisa alat buatan. Aktivitas psikis ini merupakan responnya atas dunia materi.

Inteligensi atau akal budi manusia hanya mampu memikirkan objek fisis. Sesuatu yang tetap dan stabil, bukan suatu kontinuitas. Saat melakukan analisa, akal budi memotong-motong objek ke dalam unsur-unsur yang kecil, lalu dibentuk dengan konsep-konsep. Melalui konsep itu berarti membekukan realitas menjadi keseluruhan yang statis.

Jika akal budi meneliti makhluk hidup cenderung memperlakukannya seperti objek anorganis. Para ilmuwan misalkan, hanya melihat makhluk hidup dalam unsur fisis-kimiawi saja. Jadi akal budi tidak dapat menangkap *duree*, kecuali menjadikannya waktu matematis/objektif-fisis. Jika akal budi memikirkan gerak, ibarat mengambil sebuah foto. Menangkap realitas yang bergerak menjadi sebuah gambar. Diam dan statis, karena dengan cara itu berarti menghilangkan gerak. Memang akal budi berguna untuk kehidupan praksis, tapi tidak dapat menangkap evolusi, kehidupan, *duree* dan *elan vital* yang membuat kreativitas. Tetapi, manusia juga memiliki intuisi. Intuisi merupakan kesadaran yang mencapai taraf refleksi. Akal budi terarah pada benda mati, sedang intuisi pada kehidupan. Keduanya saling membutuhkan satu sama lain.<sup>22</sup>

Di dalam filsafat Bergson spiritualitas menempati kedudukan yang lebih tinggi dibanding materialitas. Bahkan sebenarnya materialitas tidak dapat diterangkan terlepas dari spiritualitas. Itulah sebabnya kesadaran selalu menyertai proses evolusi. Kesadaran adalah prinsip yang melatar belakangi evolusi.<sup>23</sup> Dengan kesadaran ini pula manusia menduduki tempat yang istimewa di alam ini. Kesadaran merupakan kebutuhan akan penciptaan dan kebebasan. Kesadaran adalah ciri kehidupan, dan sekaligus sebagai daya pilih dari kehidupan itu sendiri.

ri.<sup>24</sup>

## Kesimpulan

Penganut mekanisme secara tidak langsung, mengatakan bahwa tidak diperlukan prinsip-prinsip baru apapun di luar prinsip-prinsip –katakanlah- kimia dan fisika. Pendekatannya sesuai dengan prinsip pisau cukur *occam*, yang menuntut pengertian-pengertian yang tidak diperlukan disisihkan saja. Menurut pendekatan ini apabila prinsip kimia dan fisika dapat menjelaskan proses hidup, maka tidak perlu memperkenankan proses tambahan. Seperti adanya suatu prinsip hidup.

Padahal mekanisme tanpa suatu energi kreatif tidak ada lagi kebaruan. Apalagi berkembang ke arah suatu yang lebih kompleks. Fakta mekanisme atau pun teori evolusi klasik baru bisa diterima apabila seseorang mengakui bahwa alam semesta ini merupakan kreasi daya hidup yang fungsinya terus menerus berubah dan berkembang.

Peran intuisi dalam hal ini sangat penting. Keberlangsungan maupun daya hidup itu tidak akan dapat dipahami tanpa intuisi. Dengan intuisi subjek terjun dan menyelam langsung dalam gerakan. Memahami kehidupan tidak cukup menggunakan intelek, karena intelek terbatas pada objek fisis. Melihat realitas yang bergerak cenderung dibekukan.

## CATATAN AKHIR

- 1 Penulis adalah mahasiswa program sarjana fakultas Filsafat UGM. Email: Khoiril.Maqin@mail.ugm.ac.id.
- 2 Lih. Sir Charles Sherrington, *Man On His Nature* (New York, McMillan Co., 1941), hal. 136.
- 3 Lih. Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terjemahan Soejono Soemargono (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2004), hal 275.
- 4 Lih. Simon Blackburn, *Kamus Filsafat* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), hal. 426-427.
- 5 Lih. William Bechtel dan Robert C. Richardson, dalam Taylor & Francis

- Routledge, (London, Concise Routledge Encyclopedia of Philosophy, 2000), hal. 919.
- 6 Lih. Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1984), hal. 48.
  - 7 Lih. Frederick Copleston, *A History of Philosophy* vol. IX (London, Search Press, 1975), hal. 178.
  - 8 Lih. *Ibid.*, hal. 179.
  - 9 Lih. Henri Bergson, *Creative Evolution* (New York, Modern Library, 1944), hal. 7.
  - 10 Lih. Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Barat XX Perancis* (Jakarta, PT Gramedia, 1985), hal. 258.
  - 11 Lih. Bergson, *Op. Cit.*, hal.263.
  - 12 Lih. T.A. Gaudge, dalam Donald M. Borchert, *Encyclopedia of Phlloshopy* (McMillan Reference, USA, 2006), hal. 563-564.
  - 13 Lih. *Ibid.*, hal. 564.
  - 14 Lih. Kees Bertens, *Op. Cit.*, hal. 262.
  - 15 Lih. Bergson, *Op. Cit.*, hal. 52-53.
  - 16 Lih. Anton Bakker, *Ibid.*
  - 17 Lih. *Ibid.*, hal. 48.
  - 18 Lih. Joko Siswanto, *Orientasi kosmologi* (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2005), hal. 58.
  - 19 Lih. T.A. Gaudge, *Op. Cit.*, hal 628-629.
  - 20 Lih. *Ibid.*, hal. 569.
  - 21 Lih. Bergson, *Op. Cit.*, hal. 17.
  - 22 Lih. Frederick Copleston, *Op. Cit.*, hal. 195-198.
  - 23 Lih. Bergson, *Op. Cit.*, hal. 200.
  - 24 Lih. *Ibid.*, hal. 287
- Gaudge, T.A. dalam Donald M. Borchert. *Encyclopedia of Phlloshopy*. McMillan Reference USA, 2006.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. terjemahan Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Sherrington, Sir Charles. *Man On His Nature*. New York: McMillan Co, 1941.
- Siswanto, Joko. *Orientasi kosmologi*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press, 2005.

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Bakker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Bechtel, William & Robert C. Richardson. *Concise Routledge Encyclopedia of Philosophy*. London: Taylor & Francis-Routledge, 2000.
- Bergson, Henri. *Creative Evolution*. New York: Modern Library, 1944.
- Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Barat XX Perancis*. Jakarta: PT Gramedia. 1985.
- Copleston, Frederick. *A History of Philosophy vol. IX*. London: Search Press, 1975.